



**BAHASA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VERBAL
(STUDI TERHADAP KOMUNIKASI DIALOGIS DALAM ISLAM)**

Upi Zahra

IIQ Jakarta; Email: IIQ Jakarta; Email: upizahra@iiq.ac.id

Abstract

Keywords:

Language,
Communication,
Dialogical,
Islamic, integral

Communication is a very important thing in human life. It can be said that communication is an integral part of the human being, like two sides of a coin that complement each other. In everyday life, many of the failures people experience are caused by their inability to communicate or the poor form of communication they use. In the Islamic view, communication is an integral part of human life because all our movements always involve communication. The communication in question is Islamic communication, which is noble or ethical communication. To communicate with akhlak al-karimah means to communicate based on the Quran and Hadith (Sunnah of the Prophet). In the current modernization era, a Muslim must be able to adapt by using communication tools so that the flow of Islamic knowledge or good values is spread in society. In the process of dialogical communication, the orientation of communication is no longer focused on: "conveying a message", but rather on the process of "conveying a message with others". It means interacting to make balanced transactions with each other to jointly create the meaning of reality.

Kata Kunci:

Bahasa,
Komunikasi,
Dialogis,
Islam, integral

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan bagian integral dari diri manusia, ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kegagalan yang dialami orang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka berkomunikasi atau buruknya bentuk komunikasi yang mereka gunakan. Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia karena semua gerak kita selalu melibatkan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi Islami, yaitu komunikasi yang mulia atau beretika. Berkomunikasi dengan akhlak al-karimah berarti berkomunikasi berdasarkan Al-Quran dan Hadits (Sunnah Nabi). Di era modernisasi saat ini, seorang umat Islam harus mampu beradaptasi dengan menggunakan alat komunikasi agar aliran ilmu pengetahuan Islam atau nilai-nilai kebaikan tersebar di masyarakat. Dalam proses komunikasi dialogis, orientasi komunikasi tidak lagi terfokus pada: "menyampaikan pesan", melainkan pada proses "menyampaikan pesan dengan orang lain". Artinya berinteraksi untuk melakukan transaksi yang seimbang satu sama lain untuk bersama-sama menciptakan makna realitas.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komunikasi verbal yang mengesankan. Ada aturannya untuk setiap bahasa yang digunakan fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis. Sebaliknya, komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang pesannya dikirim tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi sering digunakan dalam interaksi bagi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak hanya melakukan komunikasi sesama manusia. Namun, setiap harinya sebagai umat muslim selalu melakukan komunikasi kepada Allah SWT., melalui salat, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjadi penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Selain itu, Al-Qur'an menjawab semua persoalan yang dihadapi oleh manusia sebagai bentuk komunikasi antara Pencipta dan makhluk-Nya.

Dalam ilmu komunikasi dikenal beberapa cara atau bahasa yang dapat digunakan oleh manusia dengan sesamanya. Bahasa lisan merupakan salah satu dari cara atau bahasa yang dapat digunakan. Dipahami pula, bahwa komunikasi dengan lisan merupakan salah satu komunikasi yang paling efektif, dan komunikasi efektif inilah yang dibutuhkan manusia. Dalam pandangan agama, urusan lisan yang tidak hanya menjadi urusan akhlak sesama manusia semata, namun lebih dari itu. Mengenai urusan lisan, Rasulullah mengingatkan umatnya dengan bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau dia." (HR. Bukhari Muslim). (Sri Hariyati Lestari, Muhammad Alwi HS, 2020: 119).

Pada dasarnya, bahasa adalah sistem kode suara yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Menurut Aristoteles dalam Sumarsono bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran. Definisi dari Aristoteles ini menunjukkan bahwa bahasa itu baru ada kalau ada sesuatu yang digunakan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran memengaruhi bahasa dan oleh sebab itu pikiranlah Bahasa itu ada. (Sumarsono, 2004: 59).

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi antar manusia berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Definisi Bahasa sendiri meliputi dua, *pertama* bunyi dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. *Kedua* yaitu arti atau makna, isi terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 1: 2012).

Bahasa juga dijelaskan oleh Abdul Chaer (2012: 33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfesional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan untuk interaksi sosial, dan fungsinya sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan juga bisa berkembang dan bertahan hidup.

Adapun bunyi yang dimaksud dalam Bahasa menurut (G.A. Miller 1974: 8 dalam Pateda, 2011: 7) beberapa hal berikut, diantaranya:

1. *Phonological Information* ialah informasi yang bersifat fonologis, bunyi yang tata makna
2. *Syntetic information* ialah informasi yang dikemukakan dalam wujud kalimat
3. *Lexical information* ialah informasi yang terdapat dalam setiap aksen
4. *Conceptual knowledge* ialah konsep-konsep
5. *Have some system system of beliefs in order to evaluate what he hears* atau mengevaluasi apa yang didengar.

Proses komunikasi tidak melulu terjadi searah saja tetapi hampir semua jenis komunikasi berjalan secara dialogis. Di mana komunikasi dialogis dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antarpersonal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi dialogis ini berfungsi ganda, artinya ada yang menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga teknik yang digunakan adalah teknik dialogis. Seperti contoh, kita biasa menggeleng-gelengkan kepala ketika menyatakan suatu ketidaksetujuan, atau ketika kita menggunakan tangan untuk menunjukkan suatu arah jalan bila ada orang yang bertanya.

Meskipun komunikasi dialogis seringkali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun secara praktis dalam kaitannya dengan praktek komunikasi seringkali terjadi disharmonisasi sehingga komunikasi berjalan tidak efektif. Komunikasi dialogis yang terjadi bersifat dua arah tentunya memerlukan keahlian supaya komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Komunikasi dialogis memerlukan keterampilan khusus apalagi berhubungan dengan profesionalitas.

Komunikasi dialogis dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antarpersonal yang menunjukkan adanya interaksi. Dalam komunikasi dialogis, diskusi,

dengan yang konstruktif, dan beradu argumentasi selalu menjadi tradisi yang selalu terjaga dengan tetap mengedepankan sikap saling menghargai.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak mulia atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-Karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits (Sunnah Nabi). Dalam arus modernisasi ini, seseorang muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan media komunikasi sehingga arus informasi Islam atau nilai-nilai kebaikan menyebar dalam masyarakat.

Dalam Al-Qur'an ditemukan kalimat tanya atau *istifham* yang intinya mencerminkan komunikasi dialogis (dua arah). *Istifham* mengandung arti tawaran atau ajakan atau juga kalimat yang berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. Salah satu komunikasi dialogis tersebut terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya Azar pada QS. Maryam: 41-50. Dalam kisah tersebut terjadi dialog yang panjang antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya tentang kebenaran. Walaupun Azar menolak pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim, tetapi proses komunikasi dialogis sudah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis meyakini bahwa dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip komunikasi. Salah satunya yaitu *Qaulan Sadida* pada QS. An-Nisa: 9, yaitu mengucapkan perkataan yang benar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand out*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya. Menurut Pohan (2007: 42), kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 291) Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting di mana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk

mendeskrripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang di dalamnya menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya menjelaskan mengapa kita berkomunikasi, dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena pada kenyataannya ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikasi bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. (Tri Endah, 2016: 86).

Dalam interaksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyalur. Bahasa merupakan alat interaksi yang digunakan sejak awal penciptaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih (1), Yang Telah Mengajarakan Al-Qur'an (2), Dia Menciptakan manusia (3), Mengajarkan pandai berbicara (4). (QS. Ar-Rahman: 1-4).

Allah SWT., menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai makhluk yang membutuhkan komunikasi. Oleh karena itu, Al-Qur'an berkontribusi bagaimana seharusnya manusia dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar merupakan salah satu dari hal yang paling masuk akal dalam rumusan aktivitas manusia dalam menjalankan bisnis, tetapi juga yang paling sulit dan rumit. Komunikasi antara orang mulai terjadi sejak kelahiran, dan hampir terjadi dengan benar dan bebas melalui pernapasan. Baru kemudian, ketika kita harus membujuk orang lain, menulis esai, membuat film atau mengajarkan keterampilan yang sulit, kita menyadari bahwa berkomunikasi dan berbicara sebenarnya adalah hal yang sulit dan rumit.

Dalam berkomunikasi terdapat unsur-unsur penting dalam komunikasi verbal yakni berupa kata dan bahasa. (Hafied Cangara, 2007):

1. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. (Juli T. Wood, 2009). Komunikasi verbal verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat interaksional dan harus dibagi (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik (Faisal Wibowo, 2010). Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia dan sekitarnya, membina hubungan yang baik antarsesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

- a. *Perant conditioning theory* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B.F Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajarkan oleh orangtuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.
- b. *Cognitive theory* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.
- c. *Mediating theory* atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli)

yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. (Hafied Cangara, 2007: 99-102).

Bahasa juga memiliki karakteristik (Desak Putu Yuli Kurniati, 2016: 9) sebagai berikut:

- a. Pengalihan. Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, di mana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain.
- b. Pelenyapan. Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.
- c. Kebebasan makna. Isyarat memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya.
- d. Transmisi budaya. Bahasa dipancarakan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai Bahasa Inggris.

Komunikasi dengan bahasa yang baik dan benar adalah komunikasi dua arah, namun komunikasi tidak langsung sering terjadi dalam organisasi, misalnya menurut prinsip organisasi suatu organisasi harus berjalan dari atas ke bawah melalui rantai komando. Demikian pula, tanggung jawab meningkat dari tingkat yang lebih rendah melalui tingkat manajemen dan hierarki, sehingga prinsip mempengaruhi kecepatan dan keakuratan komunikasi. Di sisi lain, sering mengalami kesulitan dalam komunikasi satu arah, karena komunikasi harus terstruktur dan terencana dengan bahasa yang baik dan tepat sesuai kaidah bahasa, sehingga lawan bicara menerimanya dengan cukup jelas.

Proses komunikasi tidak selalu terjadi searah saja tetapi hampir semua jenis komunikasi berjalan secara dialogis. Di mana komunikasi dialogis dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antarpersonal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi.

Pola komunikasi berupa dialog (tanya jawab) memiliki fungsi komunikasi Islam, yaitu fungsi informasi, fungsi meyakinkan, fungsi mengingatkan, fungsi memotivasi, fungsi

sosialisasi, fungsi membimbing dan kepuasan spiritual.

Meskipun komunikasi dialogis seringkali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun secara praktis dalam kaitannya dengan praktek komunikasi seringkali disharmonisasi sehingga komunikasi berjalan tidak efektif. Komunikasi dialogis yang terjadi bersifat dua arah tentunya memerlukan keahlian supaya komunikasi berjalan dengan efektif.

Namun dalam komunikasi dialogis, terdapat beberapa kendala. Menurut Roger Neugebauer dalam Effendy (Efendy 2004: 12) dalam artikelnya "*Communication: A two-way Street*" proses komunikasi sering terjadi kendala yang dialami oleh sebuah organisasi dalam berkomunikasi dua arah:

1. Perlindungan

Pemimpin seringkali tidak memberitahukan informasi tertentu pada karyawan atau timnya karena takut akan menyakiti hati karyawan atau pemimpin menganggap bahwa sebuah informasi harus dilindungi dan bukan untuk menjadi konsumsi karyawan.

2. Pertahanan

Seseorang bisa saja tidak ingin menerima informasi. Ia menahan informasi. Hal tersebut terjadi ketika si komunikan telah membentuk emosi negatif terhadap komunikator.

3. Kecenderungan untuk Menghakimi

Kecenderungan untuk menghakimi biasanya terjadi ketika seorang komunikator mendapat informasi mengenai keburukan orang lain, komunikator cenderung mengambil sikap menyimpulkan sebelum melakukan komunikasi dengan si komunikan,

4. Perspektif yang Sempit

Hal ini berkaitan dengan masih adanya orang-orang yang tidak berani keluar dari zona nyaman. Ketidakberanian tersebut akan menyebabkan seseorang memiliki sudut pandang yang sempit.

5. Ketidakcocokan dengan Harapan

Kebanyakan orang hanya ingin mendengarkan dan menerima sebuah informasi yang cocok dengan apa yang telah diekspektasikannya. Ketika informasi yang didapat tidak sesuai dengan ekspektasi, maka seseorang dapat melalui mendengarkan atau menjalankan komunikasi tersebut.

6. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak lengkap dan memungkinkan munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi.

Setelah memahami berbagai kendala yang menghambat terjadinya komunikasi dua arah, kita akan lebih mudah untuk menyusun strategi guna membangun komunikasi dua arah tersebut (Rahmanendra, 2019):

1. Mendengar

Dalam komunikasi dua arah, ada yang berbicara dan ada yang mendengar. Yang sering terjadi adalah tiap pihak saling menunggu kesempatan untuk berbicara tanpa meluangkan waktu untuk mendengar apa yang disampaikan pihak lain (karena ia sibuk menyiapkan apa yang akan disampaikan). Seringkali, banyak permasalahan dapat terselesaikan justru bukan karena seseorang menjadi pembicara yang handal, melainkan karena ia bersedia memahami orang lain dengan cara mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan (keluhan, masalah, keinginan, harapan). Informasi yang didengar inilah yang bisa dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya untuk menyelesaikan masalah.

2. Terbuka

Untuk mendorong tiap pihak untuk saling terbuka, seorang pimpinan hendaknya tidak menghukum orang yang menyampaikan pendapat, masalah atau perasaannya. Keterbukaan bisa juga dibuatkan wadahnya yaitu melalui *bulletin board*, kotak saran atau media antarkaryawan. Karyawan yang menyampaikan pendapat atau ide yang bisa dimanfaatkan Perusahaan, bisa diberikan hadiah atau penghargaan. Demikian juga dengan karyawan yang bisa mengidentifikasi atau mengantisipasi masalah serta mengusulkan alternatif pemecahannya.

3. Menyampaikan Persepsi

Komunikasi dua arah sering terhambat karena adanya perbedaan persepsi terhadap suatu masalah. Dengan demikian, dalam berkomunikasi ada baiknya disampaikan juga latar belakang pemikiran dari ide yang disampaikan, sehingga orang lain juga bisa memiliki persepsi yang sama, berangkat dari persepsi yang sama atau paling tidak memahami persepsi orang yang menyampaikan informasi tersebut. Jika pemahaman sudah tergalang, maka komunikasi dua arah akan lebih mudah mengalir.

4. Komunikasi Empat Mata

Banyak juga karyawan yang enggan menyampaikan pendapat karena sungkan berbicara di hadapan banyak orang, padahal mungkin saja karyawan tersebut memiliki ide yang brilian. Seorang pimpinan bisa mencoba melakukan komunikasi dua arah terhadap anak buahnya secara regular untuk memahami kebutuhan, ekspektasi, masalah mereka. Dengan komunikasi empat mata, bawahan mungkin saja lebih nyaman menyatakan pendapat atau menyampaikan permasalahan yang ditemuinya di lapangan. Jadi, komunikasi empat mata penting untuk dilakukan dengan lebih sering, tidak hanya ketika melakukan evaluasi kerja tahunan.

Membangun komunikasi dua arah memerlukan keahlian-keahlian sehingga perlu adanya latihan. Kita dapat memperbanyak latihan dengan mencoba manakah yang efektif. Melalui banyak berlatih dengan mengkombinasi beberapa strategi untuk mencapai komunikasi dua arah dengan lebih mudah dengan hasil yang lebih baik. (Suseno, Franz Magnis, 1989).

Seorang ahli komunikasi Thomas Nielsen dalam Onong Uchjana Effendy (1993) mengatakan ada beberapa etika dalam komunikasi dialogis, yaitu:

1. Penghormatan terhadap seseorang sebagai person tanpa memandang umur, status atau hubungan dengan pembicara
2. Penghormatan terhadap ide, perasaan maksud dan integritas orang lain
3. Sikap suka memperbolehkan, keobjektifan dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan berekspresi
4. Penghormatan terhadap bukti dan pertimbangan yang rasional terhadap alternatif
5. Mendengarkan dengan hati-hati serta bersimpati menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan.

Dengan demikian kondisi dialogis dapat dijadikan pedoman etika untuk menentukan seberapa besar sikap dialogis dalam berkomunikasi yang diwujudkan dalam reaksi efektif, saling menghormati dan saling percaya, ketulusan dan kejujuran dalam berkomunikasi.

KONSEP DIALOGIS DALAM ISLAM

Dalam tradisi Islam, konsep komunikasi dialogis dikenal dengan istilah *istifham*. Menurut ilmu ma'ani, *Istifham* adalah kata tanya yang mengandung makna ilmu tentang suatu hukum yang belum diketahui sebelumnya. Pada dasarnya istifham merupakan kalimat tanya yang juga merupakan bagian dari komunikasi dialogis, di mana pengertian komunikasi

dialogis itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi yang mengacu pada interaksi. Istifham atau kalimat tanya banyak ditemukan di dalam surat Al-Qur'an yang intinya mencerminkan komunikasi dua arah atau dialog. "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?" (QS. Al-Mukminun: 1). Melalui kalimat dengan pola tanya, Al Quran berdialog dengan manusia dan dengan Nabi SAW, mengarahkan pandangan, mengajak untuk memikirkan dan memerhatikan sesuatu serta mengajak untuk melihat nikmat Allah SWT. (Tata Taufik, 2012: 160).

Meskipun Al-Qur'an tidak secara khusus membahas pokok bahasan dialog, namun banyak ayat yang menguraikan prinsip-prinsip dialog dalam konteks perintah dan larangan. Kata-kata lembut yang baik adalah cara terbaik untuk berdialog (bilati hiya ahsan) adalah salah satu dialog yang beretika, yang prinsipnya adalah mengarahkan umat Islam untuk berdialog dengan lembut, karena menciptakan suasana di mana dialog berlangsung dengan tenang dan khidmat, jauh dari kata-kata emosional. ledakan-ledakan seperti menggunakan kata-kata kasar dan kotor yang melukai perasaan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّهِمْ بِآتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125).

Menurut Quraish Shihab, para ulama memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang tiga jenis metode dialog agar dialog mempunyai tujuan. Para ahli yang berpengetahuan tinggi secara bijak diarahkan untuk memediasi dialog dan diskusi, yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai tingkat kecerdasannya. Umat awam diperintahkan untuk menerapkan *mauidza*, yaitu memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan tingkat ilmunya yang sederhana. Sementara itu, Ahl-Kitab dan pemeluk agama lain diperintahkan untuk berdebat dengan cara yang terbaik, yaitu melalui logika dan retorika yang lancar, bebas dari kekerasan dan makian. (M. Quraish Shihab, 2001: 774-775).

Salah satu contoh komunikasi dialogis dalam Islam terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Azar, yang terdapat dalam QS. Maryam: 41-50, yang menunjukkan adanya *istifham*, yaitu pada ayat ke-42, Allah berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

"Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"(QS. Maryam: 42).

Dalam kisah ini terjadi dialog panjang tentang kebenaran antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya Azar. Dalam kisah tersebut Nabi Ibrahim berdakwah kepada ayahnya secara bertahap, dimulai dari jalan yang paling sederhana hingga hal-hal yang mudah dipahami, hingga peringatan kepada orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya, meski pada akhirnya Azar menolak risalah yang diberitakan. Namun, proses komunikasi dialogis telah dilakukan. (Abdul Karim Batubara: 2015).

Kisah lain dari Nabi Ibrahim yang menggambarkan *istifham* yaitu kisah saat nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh ummat nya terdahulu. Dalam QS. Al-Anbiya: 58 dijelaskan:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

"Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (QS. Al-Anbiya: 58).

Nabi Ibrahim sengaja meninggalkan berhala terbesar itu lalu meletakkan kapak yang digunakan untuk menghancurkan berhala tersebut di leher berhala terbesar (induknya). Dan ketika kaumnya melihatnya, mereka terheran-heran. Agar mereka dapat memeriksa diri dan kembali kepada kebenaran serta menyadari bahwa penyembahan berhala adalah kebodohan, kemusyrikan dan juga kesesatan.

Lalu mereka berkata kepada Nabi Ibrahim As., "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kami tahu bahwa berhala-berhala ini tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab, lalu mengapa kamu suruh kami bertanya kepadanya?". Ucapan mereka tersebut merupakan pengakuan mereka akan ketidakmampuan Tuhan mereka, sekaligus pukulan telak bagi mereka. (Adil Musthafa Abdul Halim, 2007: 37-39). Lalu Nabi Ibrahim As., berkata kepada mereka, di dalam Al-Qur'an dijelaskan:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

"Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?. (QS. Al-Anbiya: 66).

Dari kisah tersebut banyak istifham atau kalimat tanya yang Nabi Ibrahim ucapkan kepada kaum-kaum terdahulu yang menyembah berhala, dengan tujuan menyampaikan kebenaran untuk menyadarkan mereka serta membuat mereka untuk berpikir dan

introspeksi akan kesalahan mereka.

Seperti halnya ada delapan prinsip-prinsip komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata *qaul* atau dalam Bahasa Indonesia nya disebut kata, yaitu kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan serta sebagai parameter dan regulasi dalam melakukan komunikasi agar berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah: *qaulan sadidan* (benar, tidak bohong); *qaulan baligha* (langsung, efektif); *qaulan ma'rufa* (kata-kata yang baik dan sopan); *qaulan Karima* (rasa hormat, hormat); *qaulan layina* (lembut); dan *qaulan maysura* (mudah dimengerti). (Rachmat Kriyantono, 2019: 363.)

Dalam ilmu komunikasi dikenal beberapa cara atau bahasa yang dapat digunakan oleh manusia dengan sesamanya. Bahasa lisan merupakan salah satu dari cara atau bahasa yang dapat digunakan. Dipahami pula, bahwa komunikasi dengan bahasa lisan merupakan salah satu komunikasi yang paling efektif, dan komunikasi yang efektif inilah yang paling dibutuhkan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa slogan “Bahasa adalah kunci untuk membuka jendela dunia” mengartikan bahwa bahasa adalah hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Melalui bahasa, manusia mampu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sempurna.

Proses komunikasi tidak selalu terjadi searah saja tetapi hampir semua jenis komunikasi berjalan secara dialogis. Di mana komunikasi dialogis dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antarpersonal (antara satu orang dengan orang lain) yang menunjukkan adanya interaksi.

Seperti halnya prinsip-prinsip komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an yang diistilahkan dengan kata *qaul* atau dalam Bahasa Indonesianya disebutkan “kata”, yaitu kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan serta sebagai parameter dan regulasi dalam melakukan komunikasi agar berjalan dengan baik. Dengan demikian, setiap muslim tentu menyadari bahwa ucapan yang keluar dari lisan seseorang mencerminkan keimanan yang mempunyai lisan itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan dan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat disarankan agar kita sebagai manusia harus mampu memaksimalkan potensi yang kita miliki dalam

berkomunikasi, khususnya komunikasi verbal. Karena sebagai manusia kita harus bisa mengkomunikasikan maksud dan tujuan kita. Dengan demikian komunikasi verbal sangat memengaruhi kualitas komunikasi kita agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.
- Cangara, Hafied. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchjana. (2004). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- (1993). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halim, Adil Mustafa Abdul. (2007). *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Katani Fithriah Wardie. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kriyantono, Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Pateda, M. (2011). *Linguistic Sebuah Pengantar*. Bandung: Aksara.
- Pohan, Rusdian. (2007). *Metodologi Penelitian Peendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarkka Publisher.
- Ritonga, Parlaungan dkk. (2012). *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Shihab, M. Quraish. (2001). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Suseno, Franz Magnis. (1989). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik, Tata. (2012). *Etika komunikasi Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- Wibowo, Faisal. (2010). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*.
- Wood, Julia. T. (2013). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Boston: Wadsworth
-
- Jurnal**
- Batubara, Abdul Karim. (2015) *Komunikasi dialogis*. Waspada, 68 (24953). ISSN 0215-3017.

- Endah Tri Wahyuningsih. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan mengenal Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Improve the Ability to Know the English Vocabulary Through the Use of Media Flannel Boards*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun ke-5.
- Lestari, Sri Hariyati., Muhammad Alwi HS. (2020). *Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik Atau Diam' Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist/ Volume 3, No.2. Juni 2020 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699.
- Rahmanendra, Dwi dan Suhardi, Eka. (2019). *Peningkatan Komitmen Organisasi Melalui Pengembangan Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja*. Jurnal Manajemen Pendidikan. 7(2): 852. ISSN 2302-0296.